

BAHASA EVALUATIF PADA PIDATO CALON PRESIDEN 2024 DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Oleh:

Maysita Rizky Utami¹, Ahmad Fadly²

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

¹Email: maysitarizkyutami.umj@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 6 Juni 2025

Naskah Direvisi : 28 Juni 2025

Naskah Disetujui: 12 Juli 2025

Tersedia Online : 21 Juli 2025

Keywords:

Evaluative Language, Speeches, Presidential Candidates, Learning, Indonesian Language.

Kata Kunci:

Bahasa Evaluatif, Pidato, Calon Presiden, Pembelajaran, Bahasa Indonesia.



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Samsara Publishing House

ABSTRACT

This study investigates the use of evaluative language in the 2024 Indonesian presidential candidates' campaign speeches using the Appraisal framework by Martin and White (2005), and explores its implications for Indonesian language learning. This descriptive qualitative research analyzed 21 campaign speeches by Anies Baswedan (AB), Prabowo Subianto (PS), and Ganjar Pranowo (GP), delivered between November 27, 2023, and February 10, 2024. The speeches were collected from verified YouTube channels. Findings indicate distinct evaluative patterns among the candidates. In the Attitude subsystem, AB and PS frequently used judgement, appearing 90 and 82 times respectively, while GP emphasized affect with 42 instances. Regarding Engagement, all candidates used heterogloss more than monogloss; AB led with 75 heterogloss expressions, followed by PS (73) and GP (69). However, PS was the highest user of monogloss (24 instances). In the Graduation subsystem, PS most frequently employed force (112) and focus (1), followed by AB (force 100; focus 11), while GP used force (71) and focus (2) less often. These findings suggest that campaign speeches are valuable resources for Indonesian language instruction, especially in teaching speech texts at the junior high school level. By applying the Appraisal framework, students can learn to express opinions, show attitudes, interact with listeners, and intensify meanings. Moreover, integrating these texts into classroom activities may help students develop critical thinking, improve collaboration and communication skills, and build confidence when speaking. Ultimately, such learning supports the formation of active, thoughtful, and expressive citizens.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan bahasa evaluatif dalam pidato kampanye calon presiden 2024 berdasarkan kerangka *appraisal* (Martin & White, 2005), serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data berupa 21 pidato dari tiga capres yang dikumpulkan dari kanal YouTube terpercaya selama masa kampanye 27 November 2023–10 Februari 2024. Hasil menunjukkan bahwa ketiga calon presiden memiliki karakteristik kebahasaan yang berbeda dalam menyampaikan evaluasi. Pada Sistem Sikap, Anies Baswedan (AB) dan Prabowo Subianto (PS) lebih dominan menggunakan

*Corresponding author

E-mail addresses: maysitarizkyutami.umj@gmail.com (Maysita Rizky Utami)

judgement, dengan frekuensi 90 (AB) dan 82 (PS). Sementara itu, Ganjar Pranowo (GP) lebih menonjolkan *affect* (42 kehadiran). Pada Sistem Keterlibatan, ketiganya lebih sering menggunakan *heterogloss*, AB paling dominan (75), diikuti PS (73), dan GP (69). Namun, PS paling banyak menggunakan *monogloss* (24). Pada Sistem Graduasi, PS paling dominan dalam memperkuat makna (*force*) dengan 112 kehadiran dan 1 (*focus*), diikuti AB dengan frekuensi 100 (*force*) dan 11 (*focus*), sementara GP memiliki intensitas lebih rendah, yaitu dengan frekuensi 71 (*force*) dan 2 (*focus*). Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP, khususnya teks pidato adalah bahwa pidato kampanye capres 2024 dapat menjadi bahan ajar yang menarik. Melalui kerangka *appraisal*, siswa kelas IX dapat belajar menyampaikan pendapat, menunjukkan sikap, melibatkan pendengar, dan memperkuat pesan. Hasil penelitian ini juga dapat mendorong siswa berpikir kritis dalam mendengarkan atau membuat pidato, bekerja sama, dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi, sehingga siswa lebih siap menghadapi kehidupan bermasyarakat.

I. PENDAHULUAN

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan makna dan maksud dalam berbagai keperluan. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat berinteraksi dengan mudah dan teratur (Mailani dkk., 2022: 2). Meskipun demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi. Dalam konteks yang lebih luas, bahasa memiliki fungsi yang kompleks. Halliday dan Matthiessen (2014: 698) memandang bahasa dalam tiga dimensi, yang disebut sebagai metafungsi. Mereka mengamati bahasa sebagai metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Fungsi ideasional dikaitkan dengan fungsi bahasa sebagai ekspresi pengalaman atau fenomena. Sementara itu, fungsi interpersonal berhubungan dengan fungsi bahasa sebagai penjalin hubungan sosial, pengungkap sikap, dan alat untuk memengaruhi pendengar atau pembaca. Adapun fungsi tekstual menyangkut penggunaan bahasa untuk mengungkapkan realitas semiotik atau simbolik berkenaan dengan cara penciptaan teks dalam konteks tertentu (Wiratno dan Santosa, 2014: 4). Dari ketiga fungsi tersebut, fungsi interpersonal menarik untuk diteliti karena perkembangan kajiannya yang pesat (Alsa dan Ikeu Junita Triwardhani, 2022; Brilliantia dan Ni Luh Putu, 2022; Prihandini dan Putra, 2019; I. M. Sari, 2020; M. K. Sari, 2021; Simanjorang dkk., 2020). Beberapa ahli mengembangkan fungsi tersebut melalui beragam fitur kebahasaan yang berupaya menjalin hubungan sosial antarpener.

Upaya interpersonal terlihat dalam berbagai bentuk komunikasi yang bertujuan untuk meyakinkan, mengajak, atau memengaruhi audiens. Jenis komunikasi ini erat kaitannya dengan ekspresi penilaian dan sikap, yang membantu memperkuat hubungan sosial dan menciptakan pengaruh emosional. Salah satu bentuk komunikasi yang paling dominan adalah pidato. Pidato memiliki pengaruh besar dalam mempengaruhi audiens. Makin besar ketokohan seorang orator, makin besar pula dampak yang dihasilkan dari pesan yang disampaikan. Selain itu, makin besar audiens yang terlibat, makin besar pula pengaruhnya. Dalam konteks pidato calon presiden (capres), ketokohan sang orator dan jumlah audiens memainkan peran strategis dalam menarik dukungan, membangun citra, serta memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kandidat.

Salah satu fitur kebahasaan yang bersifat interpersonal itu ialah bahasa evaluatif. Bahasa evaluatif pada umumnya merujuk pada konsep yang diuraikan dalam kerangka

appraisal, yaitu Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) yang dikembangkan oleh Martin dan White (2005: 34). Kerangka tersebut terbagi atas tiga sistem, yaitu sikap (*attitude*), keterlibatan (*engagement*), dan graduasi (*graduation*). Sikap mencakup makna kontekstual berupa perasaan atau emosi. Keterlibatan mengidentifikasi suara sumber dalam wacana, baik yang heterogloss maupun monogloss. Heterogloss mengacu pada penggunaan bahasa yang mengakui atau menghadirkan suara lain dalam suatu pernyataan, sedangkan monogloss mengacu pada penggunaan bahasa yang menyajikan pernyataan seolah-olah sebagai kebenaran umum tanpa mengakui sudut pandang lain. Sementara itu, graduasi adalah penskalaan fenomena untuk intensitas ataupun penajaman dalam wacana. (Martin dan White, 2005: 137).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji bahasa evaluatif dalam berbagai konteks (Adisti & Hasbi, 2022; Fadly, 2020; Rahmaida & Cahyono, 2022; Sudiyan et al., 2020; Sukma, 2018). Namun, sebagian besar penelitian tersebut hanya berfokus pada satu aspek sistem appraisal, seperti *attitude* atau hanya menggunakan satu sumber data seperti satu pidato. Beberapa lainnya menggunakan teks slogan atau *tweet* yang cenderung singkat dan kurang kontekstual. Oleh karena itu, belum ditemukan penelitian yang secara komprehensif mengkaji ketiga sistem appraisal (*attitude*, *engagement*, *graduation*) dalam konteks pidato kampanye calon presiden Indonesia 2024 serta mengaitkannya dengan implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks pidato di tingkat SMP.

Untuk mengisi celah tersebut, penelitian ini menyajikan analisis komprehensif terhadap penggunaan bahasa evaluatif dalam pidato kampanye ketiga calon presiden 2024 menggunakan kerangka appraisal Martin dan White (2005). Penelitian ini juga mengkaji bagaimana hasil analisis tersebut dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam materi teks pidato yang diajarkan di kelas IX SMP.

Fenomena kampanye politik menjelang Pemilu 2024 menjadi sumber data yang kaya untuk dikaji dari perspektif kebahasaan. Pada pemilihan tersebut disajikan tiga calon, yaitu calon presiden nomor urut 01 Anies Baswedan (AB), calon nomor urut 02 Prabowo Subianto (PS), dan nomor urut 03 Ganjar Pranowo (GP). Ketiga capres itu melakukan kegiatan kampanyenya pada rentang waktu 28 November 2023 sampai 10 Februari 2024, sesuai dengan penjadwalan Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia. Salah satu sarana yang digunakan dalam kampanye pemilu adalah pidato. Ketiga capres menggunakan pidato sebagai media utama untuk menjangkau masyarakat. Pidato yang disampaikan oleh ketiga pasangan calon presiden merupakan sumber daya kebahasaan penting yang dapat diteliti berdasarkan bahasa evaluatifnya. Dari pidato itu dapat diketahui sikap terhadap isu-isu penting, penilaian terhadap fenomena atau tokoh tertentu, dan cara memperoleh berbagai informasi sebelum diungkapkan. Bahasa evaluatif yang digunakan dalam pidato mencerminkan bagaimana masing-masing calon presiden membangun argumentasi, menyampaikan persuasi, serta membentuk persepsi publik terhadap suatu isu. Melalui pemilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan gaya bahasa tertentu, para kandidat berupaya untuk menegaskan posisi mereka dalam berbagai persoalan politik, ekonomi, dan sosial. Peneliti merasa sangat penting untuk mengkaji bahasa evaluatif yang digunakan oleh ketiga capres tersebut, penelitian ini tidak hanya untuk memahami strategi komunikasi politik, tetapi juga mendekati fenomena kebahasaan ke dalam pembelajaran di kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bahasa evaluatif yang terkandung dalam pidato kampanye calon presiden 2024 berdasarkan sistem *attitude*, *engagement* beserta *graduation*. (2) mendeskripsikan implikasi hasil analisis sistem sikap (*attitude*), keterlibatan (*engagement*) dan graduasi (*graduation*) dalam pidato kampanye calon presiden 2024 pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, Penelitian ini memiliki kontribusi dalam mengembangkan kajian kebahasaan, khususnya dalam memahami penggunaan bahasa evaluatif melalui teori Appraisal. Sementara itu, secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi guru

sebagai pilihan atau bahan pertimbangan dalam memilih bahan ajar, khususnya yang berkaitan dengan materi pidato. Bagi peserta didik, diharapkan memberikan manfaat bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan menganalisis wacana pidato, serta meningkatkan kemampuan dalam menulis maupun berbicara sehingga dapat membantu siswa memahami teknik menyusun pidato yang efektif dan menarik. Secara lebih luas, penelitian ini membantu masyarakat untuk menambah wawasan dalam menilai isi pidato politik, serta sebagai panduan untuk mengambil keputusan yang lebih rasional sehingga masyarakat dapat membuat penilaian yang lebih objektif terhadap kandidat presiden.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan penggunaan bahasa evaluatif dalam pidato kampanye calon presiden 2024. Analisis difokuskan pada sistem sikap (*attitude*), keterlibatan (*engagement*) beserta graduasi (*graduation*) dalam kerangka *Appraisal* Martin dan White (2005) mencakup sistem sikap (*afek*, penilaian, dan apresiasi), sistem keterlibatan (*monogloss* dan *heterogloss*), beserta graduasi (*penguatan* dan *penajaman makna*). Data dalam penelitian ini diperoleh dari 21 teks pidato kampanye, masing-masing 7 pidato dari tiga calon presiden. Pemilihan pidato didasarkan pada kriteria tertentu, meliputi pidato kampanye perdana, pidato kampanye yang dihadiri partai-partai pengusung, pidato kampanye yang dihadiri banyak massa, dan pidato kampanye terakhir, kemudian ditranskripsi menggunakan platform Anthiago.com.

Objek formal dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa evaluatif berdasarkan teori *Appraisal* dari Martin dan White, yang mencakup tiga aspek utama, yaitu *attitude*, *engagement*, dan *graduation*. Sementara itu, objek materialnya adalah teks pidato kampanye dari tiga calon presiden tahun 2024, yaitu nomor urut 01 Anies Baswedan (AB), nomor urut 02 Prabowo Subianto (PS), dan nomor urut 03 Ganjar Pranowo (GP). Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode dokumentasi. Sumber data berupa video pidato kampanye tiga calon presiden 2024 yang diakses dari kanal YouTube terpercaya, seperti METRO TV, KOMPASTV, dan Liputan6, yang ditayangkan selama masa kampanye (27 November 2023 – 10 Februari 2024). Langkah-langkah pengumpulan data meliputi: menonton dan menyimak video pidato, memilih pidato yang sesuai kriteria tertentu (pidato perdana, yang dihadiri partai pengusung, dihadiri banyak massa, dan pidato terakhir), serta mentranskripsikan video menjadi teks menggunakan situs Anthiago.com. Setelah transkripsi selesai, peneliti memeriksa ulang keakuratan teks, lalu mengidentifikasi dan mengelompokkan ekspresi evaluatif (*attitude*) berdasarkan kerangka *Appraisal* Martin dan White (2005), yang mencakup afek, penilaian, dan apresiasi, serta keterlibatan dan graduasinya. Data yang ditemukan kemudian dianalisis lebih lanjut dan disusun dalam tabel.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti tiga tahapan dari Miles dan Huberman, yaitu: (1) reduksi data, yakni memilih bagian pidato yang memuat ekspresi sikap, keterlibatan, beserta graduasi, kemudian mengelompokkannya berdasarkan kategori dalam teori *Appraisal*, (2) penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk deskripsi dan tabel untuk mempermudah analisis, dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan dari data yang telah dianalisis secara menyeluruh.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap penggunaan bahasa evaluatif dalam pidato kampanye tiga calon presiden 2024. Analisis dilakukan berdasarkan kerangka *appraisal* oleh Martin dan White (2005), yang mencakup tiga sistem utama, yakni *attitude* (sikap), *engagement* (keterlibatan), serta *graduation* (graduasi).

Tabel 3 1 Hasil Analisis Data

Bahasa Evaluatif							
Capres	Sikap			Keterlibatan		Graduasi	
	Afek	Penilaian	Apresiasi	Monogloss	Heterogloss	Force	Focus
01 AB	19	90	42	18	75	100	11
02 PS	38	87	31	24	73	112	1
03 GP	42	62	31	11	69	71	2

Pada sistem sikap (*attitude*), Ganjar Pranowo (GP) paling banyak menggunakan *affect* yaitu sebanyak 42 ungkapan. Hal ini menunjukkan bahwa GP sering menunjukkan bahwa ia sangat menekankan pendekatan luapan perasaan atau pendekatan emosional dalam menyampaikan pesan politiknya. Anies Baswedan (AB) dominan dalam *judgement* (penilaian) yaitu dengan frekuensi 90 kehadiran. Ini menunjukkan bahwa fokusnya pada penilaian moral, etika, ketangguhan serta kemampuan individu maupun kelompok. AB juga unggul dalam apresiasi yaitu dengan frekuensi 42 kehadiran yang menunjukkan penghargaan atau apresiasi terhadap tindakan, kualitas, atau peristiwa. Sementara itu, Prabowo Subianto (PS) juga dominan dalam kategori *judgement* dengan frekuensi 82 kehadiran. Hal ini menunjukkan bahwa ia menekankan penilaian terhadap karakter dan integritas, baik dirinya maupun pihak lain dalam konteks perjuangan dan pengabdian kepada bangsa.

Dalam sistem keterlibatan (*engagement*), ketiga capres lebih banyak menggunakan *heterogloss* daripada *monogloss*, yang berarti mereka cenderung menyampaikan pandangan sambil mengakui atau merespons keberadaan suara lain. Anies Baswedan (AB) menunjukkan penggunaan *heterogloss* tertinggi dengan frekuensi 75 kehadiran, diikuti Prabowo Subianto (PS) dengan frekuensi 73 kehadiran, dan Ganjar Pranowo (GP) dengan frekuensi 69 kehadiran. Hal ini memperlihatkan bahwa ketiganya sama-sama membangun komunikasi yang dialogis dan terbuka. Pada pernyataan *monogloss* Prabowo Subianto (PS) menempati posisi tertinggi dalam penggunaan *monogloss* dengan frekuensi 24 kehadiran yang menunjukkan lebih banyak pernyataan yang bersifat langsung dan tegas. Anies Baswedan (AB) menggunakan *monogloss* dengan frekuensi 18 kehadiran, yang berarti menunjukkan kecenderungan untuk lebih banyak membuka ruang bagi pandangan atau suara lain daripada menyampaikan pernyataan yang bersifat langsung dan tegas. Sementara itu, Ganjar Pranowo (GP) justru memiliki penggunaan *monogloss* terendah sebanyak 11 kali yang memperlihatkan kecenderungannya untuk lebih membuka ruang bagi berbagai suara atau pandangan lain.

Pada sistem graduasi (*graduation*), Prabowo Subianto (PS) paling dominan menggunakan sistem ini, khususnya dalam bentuk *force* dengan frekuensi 112 kehadiran. Hal ini menunjukkan PS lebih sering menunjukkan penguatan makna pesan dalam sikap, penilaian, dan keterlibatannya. Anies Baswedan (AB) menempati posisi kedua penggunaan *force* dengan frekuensi 102 kehadiran dan tertinggi dalam penggunaan *focus* dengan frekuensi 11 kehadiran. Hal ini menunjukkan bahwa AB berupaya memperkuat pengaruh pidatonya dengan menekankan makna, memperjelas sikap, dan menegaskan posisi politiknya. GP menempati posisi lebih rendah dalam penggunaan *force* dengan frekuensi 71 kehadiran dan penggunaan *focus* dengan frekuensi 2 kehadiran. Meskipun frekuensinya lebih sedikit, GP tetap menunjukkan konsistensi dalam menyampaikan pidato yang emosional dan berpihak pada rakyat.

Implikasi kerangka appraisal Martin dan White (2005) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia fase D kelas IX SMP, khususnya pada materi teks pidato diperkuat dengan menggunakan pidato kampanye calon presiden 2024 sebagai media pembelajaran yang aktual dan sesuai dengan konteks kehidupan nyata (kontekstual). Penggunaan pidato kampanye sebagai media pembelajaran tidak hanya memperkaya pengalaman peserta didik, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kemampuan berbicara yang dapat meyakinkan pendengarnya. Dengan memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks politik untuk membentuk opini dan memengaruhi orang lain, peserta didik dapat menggunakan bahasa secara bijak dan bertanggung jawab. Pembelajaran ini juga ikut membentuk karakter peserta didik agar lebih demokratis dan mampu berkomunikasi dengan baik dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik dibagi menjadi tiga kelompok. Kelompok 1 menganalisis pidato Anies Baswedan, kelompok 2 menganalisis pidato Prabowo Subianto, dan kelompok 3 menganalisis pidato Ganjar Pranowo. Setiap kelompok diminta mengidentifikasi ungkapan evaluatif yang mencerminkan sikap (*attitude*) baik ungkapan positif maupun negatif, keterlibatan (ajakan, penolakan ataupun seruan) dan penguatan makna melalui penekanan atau penajaman pesan. Hasil analisis kemudian dipresentasikan di depan kelas sebagai bentuk latihan berbicara dengan tetap memperhatikan ekspresi, kejelasan isi, serta ketepatan dalam penggunaan bahasa evaluatif.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang bahasa evaluatif dalam pidato kampanye calon presiden tahun 2024 dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia disimpulkan bahwa 1. Penggunaan bahasa evaluatif pada masing-masing calon presiden menunjukkan karakteristik kebahasaan yang berbeda dalam membangun citra dan memengaruhi audiens. Pertama, pada sistem sikap (*attitude*) ditemukan bahwa Anies Baswedan (AB) lebih dominan menggunakan penilaian (*judgement*) dengan frekuensi 90 kehadiran. Hal ini menunjukkan dalam pidato AB fokusnya pada penilaian yang didasarkan pada moral, etika, ketangguhan, dan kapasitas tokoh-tokoh atau individu tertentu. Prabowo Subianto (PS) juga lebih dominan menggunakan penilaian (*judgement*) dengan frekuensi 82 kehadiran. Meskipun demikian, penilaian dari PS ditujukan pada karakter dan integritas, baik dirinya maupun tokoh lain dalam konteks perjuangan politik. Sementara itu, Ganjar Pranowo (GP) lebih dominan menggunakan sikap (*affect*) dengan frekuensi 42 kehadiran. Hal ini menunjukkan dalam pidato GP lebih banyak didasarkan pada luapan perasaan dan pendekatan emosional untuk membangun kedekatan dengan rakyat atau audiens. Kedua, pada sistem keterlibatan (*engagement*), ketiga capres lebih sering menggunakan heterogloss. Hal ini menunjukkan pernyataan mereka terbuka dan dialogis. AB paling banyak menggunakan *heterogloss* dengan frekuensi 75 kehadiran, diikuti PS dengan frekuensi 73 kehadiran, dan GP dengan frekuensi 69 kehadiran. Namun dalam *monogloss*, PS menjadi yang tertinggi dengan frekuensi 24. Hal ini menunjukkan banyak pernyataan langsung dan tegas tanpa membuka ruang alternatif. Ketiga, pada sistem graduasi (*graduation*), PS paling dominan memperkuat makna (*force*) dalam pidatonya dengan frekuensi 112 kehadiran. Hal ini menunjukkan pidatonya menekankan penguatan pesan yang disampaikan. Anies Baswedan (AB) menempati posisi kedua dengan frekuensi 100 kehadiran dalam bentuk *force* dan dalam bentuk *focus* dengan frekuensi 11 kehadiran. Sementara itu, Ganjar Pranowo (GP) memiliki frekuensi lebih rendah dalam bentuk *force* dengan frekuensi 71 kehadiran dan *focus* dengan frekuensi 2 kehadiran. Implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di fase D tingkat SMP, khususnya materi teks pidato. Bahasa evaluatif dalam pidato kampanye capres 2024

bisa digunakan sebagai bahan ajar yang menarik dalam pelajaran Bahasa Indonesia, terutama saat membahas materi teks pidato di kelas IX SMP. Melalui kerangka appraisal, peserta didik dapat belajar bagaimana cara menyampaikan pendapat, menunjukkan sikap, melibatkan pendengar, dan memperkuat pesan dengan pilihan kata yang tepat. Dengan menggunakan pidato kampanye, peserta didik jadi lebih paham bagaimana bahasa bisa memengaruhi orang lain. Mereka juga bisa berlatih berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, dan menyampaikan pendapat dengan percaya diri. Pembelajaran ini membantu siswa menjadi lebih terampil dalam berkomunikasi dan lebih siap menghadapi kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, D. I., & Ikeu Junita Triwardhani. (2022). Makna Komunikasi Interpersonal dalam Film Keluarga Cemara. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 2(1), 347-350. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v2i1.1952>
- Brillianta, C., & Ni Luh Putu, S. (2022). Interpersonal Functions of Joe Biden'S Campaign Speech Transcript: a Systemic Functional Linguistics Approach. *SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra*, 14(2), 67-78. <https://doi.org/10.36733/sphota.v14i2.2663>
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014b). *HALLIDAY'S INTRODUCTION TO FUNCTIONAL GRAMMAR*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Martin, J. R., & White, P. R. R. (2005). The Language of Evaluation: The Appraisal Framework. *Lecture Notes in Computer Science*, 256.
- Prihandini, A., & Putra, I. P. (2019). Interpersonal Metafunction in Leonardo DiCaprio Speech. *English Journal Literacy Utama*, 3(1), 40-46. <https://doi.org/10.33197/ejlutama.vol3.iss1.2019.31>
- Rahmaida, A. P., & Cahyono, S. P. (2022). The ideology of donald trump and joe Biden in their political speeches through appraisal of attitude. *UJARAN (Undergraduate Journal for Academic Research in Humanities)*, 1(01), 14-29. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/ujaran/index>
- Sari, I. M. (2020). Analisis Makna Tekstual Dan Interpersonal Pidato Bill Gates: Universitas Harvard (2007) Menurut Teori Metawacana Hyland. *Haluan Sastra Budaya*, 4(2), 219-241. <https://doi.org/10.20961/hsb.v4i2.41476>
- Simanjorang, M., Zahra, S. T., & Sinar, T. S. (2020). Apraisal dan Interpersonal dalam Teks Dongeng dari Kalimantan Selatan. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3(3), 30-35. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i2.890>
- Sukma, B. P. (2017). Interpersonal Metadiscourse Markers As Persuasive Strategies in Barack Obama'S 2012 Campaign Speeches. *Aksara*, 29(2), 283. <https://doi.org/10.29255/aksara.v29i2.82.283-292>
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1-19. <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/BING4214-M1.pdf>